

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan IPTEK menjadi tantangan bagi keberadaan lembaga untuk berperan serta dalam persaingan global yang semakin tajam dan kompetitif. Sama halnya dalam bidang pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam kesuksesan pembangunan nasional di masa yang akan datang. Dengan pendidikan, disiapkan generasi-generasi pengisi masa depan bangsa yang akan menentukan ke arah mana bangsa ini akan dibawa. Begitu pentingnya pendidikan bagi keberhasilan suatu bangsa, maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang profesional. Dalam rangka mengelola pendidikan diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah, guru, dan pengawas.

Secara umum fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Dari ketiga komponen tersebut, yang masih kurang mendapat perhatian adalah pengawasan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Menurut Satori (2001), pengawasan di sekolah diperlukan dalam dua konteks. *Pertama*, pengawasan terhadap “*business core*” penyelenggara pendidikan, yaitu pengawasan terhadap proses dan hasil

proses belajar mengajar. *Kedua*, pengawasan terhadap aspek manajemen operatif sekolah yang merupakan lingkungan di mana proses belajar-mengajar berlangsung. Pengawasan di sekolah dilakukan oleh seorang pengawas, baik oleh pengawas satuan pendidikan maupun pengawas mata pelajaran. Menurut Nana Sudjana (2006), tenaga pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Implementasinya di lapangan, kegiatan pengawasan pendidikan oleh pengawas sekolah tampaknya masih jauh dari apa yang diharapkan. Di lapangan kita masih bisa menyaksikan berbagai persoalan yang menyelimuti kegiatan pengawasan pendidikan oleh pengawas sekolah, baik yang bersumber dari diri pengawas itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada di luar diri pengawas (faktor eksternal). Beberapa fenomena di lapangan tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh pengawas sekolah diantaranya yaitu di beberapa daerah para pengawas menyatakan bahwa wawasan akademik dirinya berada di bawah guru dan kepala sekolah sebab mereka tidak pernah disentuh dengan inovasi yang terjadi, tenaga pengawas kurang diminati sebab rekrutmen pengawas bukan karena prestasi tetapi semacam tenaga buangan dari kepala sekolah dan guru atau tenaga struktural yang memperpanjang masa pensiun. Kualifikasi pendidikan para pengawas umumnya sarjana (S1) namun masih ada yang belum sarjana terutama pengawas TK/SD, dan yang berpendidikan sarjana pun bidang ilmunya masih ada yang kurang relevan dengan bidang

kepengawasannya. Selain itu, jenjang karir pengawas masih kurang jelas dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengawas boleh dikatakan tidak ada, baik berupa diklat kepengawasan, penataran khusus pengawas, seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya dan biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas kepengawasan tidak memadai terlebih lagi untuk pengawasan di daerah terpencil.

Rumitnya persoalan yang menyelimuti kegiatan pengawasan pendidikan oleh pengawas sekolah tampaknya disadari pula oleh Surya Dharma, Direktur Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, dalam satu kesempatan wawancara, dikatakannya bahwa: “Di antara lima komponen tenaga kependidikan memang pengawas sekolah yang paling berat. Kompetensinya maupun kesejahteraannya pada umumnya di bawah guru, dianggap kurang bergengsi, dan dari sisi payung hukumnya juga ketinggalan”.

Kondisi carut-marut wajah kepengawasan sekolah sebagaimana dikemukakan di atas, tentunya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus dicarikan berbagai solusinya. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki sistem kepengawasan sekolah saat ini yaitu melalui program sertifikasi pengawas sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru diisyaratkan bahwa pengawas sekolah pada dasarnya adalah guru yang diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan dan kepadanya disyaratkan memperoleh sertifikat pendidik. Karena status formalnya sebagai guru, maka sertifikasi bagi pengawas sekolah dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun

2008 tentang Guru. Nana Sudjana (2007) mengemukakan bahwa sertifikasi pengawas satuan pendidikan merupakan proses pemberian sertifikat kepada pengawas satuan pendidikan sebagai bukti formal pengakuan atas profesionalisme jabatannya. Cara memperoleh sertifikat dalam program sertifikasi pengawas yaitu melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung.

Adanya sertifikasi bagi pengawas sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Akhmad Sudrajat mengatakan dalam artikel *Sebuah Catatan tentang Rencana Sertifikasi Pengawas Sekolah* yang isinya: “Sertifikasi pengawas sekolah seyogyanya tidak dipandang sebagai acara bagi-bagi rejeki melalui pemberian tunjangan profesi, tetapi harus benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu dan kinerja pengawas sekolah itu sendiri, yang pada gilirannya dapat mengimbangi pada pencapaian mutu pendidikan nasional.”

Kinerja pengawas salah satunya bisa dilihat dari kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh sekolah binaannya. Dalam konteks itu maka mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya akan banyak tergantung kepada kemampuan profesional tenaga pengawas. Menurut Prawirosentono (1999:2) yang mengartikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Sementara Rivai (2005:14) mengemukakan bahwa: “Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan

seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan wujud dari perilaku seseorang dalam pekerjaannya yang berorientasi pada prestasi.

Pengawas di Kabupaten Subang terdiri dari pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK dan yang menjadi objek penelitian adalah Pengawas TK/SD. Pengawas TK/SD memiliki tugas memberikan pembinaan, pemantauan dan penilaian kepada sekolah terutama pada guru dan kepala sekolah. Di kabupaten Subang dilihat dari kualitas sekolah terutama TK dan SD, terdiri dari kualitas bagus, sedang dan rendah. Hal itu ditunjang dari beberapa faktor yang diantaranya oleh kinerja pengawas TK/SD terhadap sekolah binaan. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kinerja pengawas TK/SD setelah lulus mengikuti sertifikasi pengawas sekolah.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian, dengan judul: ”Pengaruh Sertifikasi Pengawas Terhadap Kinerja Pengawas TK/SD di Kabupaten Subang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, secara umum masalah penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh Sertifikasi Pengawas terhadap

Kinerja Pengawas TK/SD di Kabupaten Subang. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sertifikasi pengawas di Kabupaten Subang?
2. Bagaimana kinerja pengawas TK/SD setelah lulus sertifikasi pengawas di Kabupaten Subang?
3. Seberapa besar pengaruh sertifikasi pengawas terhadap kinerja pengawas TK/SD di Kabupaten Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau harapan yang akan dicapai dengan penyelenggaraan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh sertifikasi pengawas terhadap kinerja pengawas TK/SD di Kabupaten Subang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan umum di atas dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu

- a. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai sertifikasi pengawas sekolah di Kabupaten Subang.
- b. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai kinerja pengawas TK/SD setelah lulus mengikuti sertifikasi pengawas di Kabupaten Subang.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sertifikasi pengawas terhadap kinerja pengawas TK/SD di Kabupaten Subang.



## **D. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan salah satu titik tolak pemikiran bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Arikunto (2002:9) menyatakan bahwa: “Anggapan dasar atau postulat didasarkan atas kebenaran yang dinyakini oleh peneliti”. Untuk itu, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

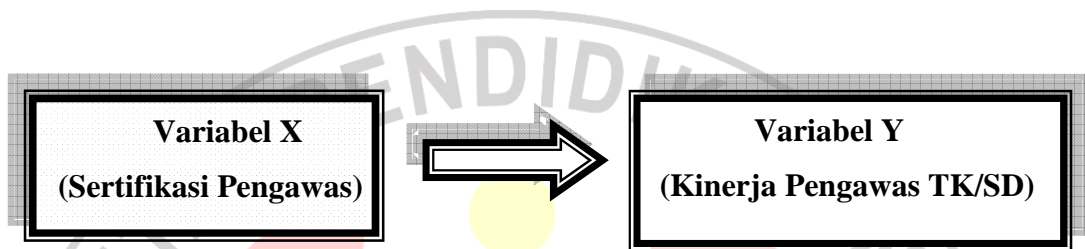
- a. Sertifikasi pengawas merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme pengawas.
- b. Sertifikasi pengawas merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan nasional.
- c. Pengawas merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan dalam meningkatkan kinerja sekolah.
- d. Kinerja pengawas salah satunya dilihat dari kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh sekolah binaannya.

### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2008:96) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang peneliti rumuskan dalam

bentuk penelitian adalah “*Terdapat pengaruh yang signifikan antara sertifikasi pengawas terhadap kinerja pengawas TK/SD di Kabupaten Subang*”.

Untuk melihat pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
Pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Keterangan :

- X** = Sertifikasi Pengawas Sekolah.
- Y** = Kinerja Pengawas TK/SD
- = Garis Penghubung

### E. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam memahami proses alur berpikir dalam penelitian antara variabel X dan Y, maka di bawah ini digambarkan kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:





**Gambar 1.2**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dipertegas dengan studi bibliografis atau studi kepustakaan. Ali (1985:120) mendeskripsikan metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Sedangkan Sudjana (2007:68) memaparkan bahwa: “Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa/suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna”. Metode kepustakaan

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dengan mempelajari sumber-sumber tertulis melalui para ahli.

Untuk selengkapnya mengenai metode dan teknik penelitian akan dibahas pada BAB III.

## **G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Subang. Adapun responden yang akan dilibatkan dalam pengumpulan data penelitian adalah para pengawas TK/SD. Selain pengawas TK/SD, kepala sekolah dilibatkan dalam pengumpulan data yang merupakan binaan pengawas yang tujuannya untuk menilai kinerja pengawas TK/SD. Pengambilan lokasi penelitian di Kabupaten Subang karena dilihat dari kualitas sekolah terutama TK dan SD, terdiri dari kualitas bagus, sedang dan rendah. Hal itu ditunjang dari beberapa faktor yang diantaranya oleh kinerja pengawas TK/SD terhadap sekolah binaan.

### **2. Populasi Penelitian**

Sugiyono (2008:117) mengartikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengawas TK/SD yang sudah lulus sertifikasi yang berjumlah 90 orang dan seluruh kepala sekolah SD di Kabupaten Subang.

### 3. Sampel Penelitian

Sugiyono (2008:118) mengemukakan bahwa: “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik dimana individu didalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Adapun cara pengambilan sampling dengan *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Akdon (2005: 107) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah Sampel

$N$  = Jumlah Populasi

$d^2$  = presisi yang ditetapkan

Dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan sebesar = 10%. Dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 47 orang yang merupakan pengawas TK/SD yang sudah lulus sertifikasi pengawas tahun 2009 di Kabupaten Subang. Sedangkan sampel pada kepala sekolah yang di ambil bertujuan untuk menilai kinerja pengawas. Pengambilan sampelnya berdasarkan

jumlah pengawas yang dijadikan sampel yaitu 47 orang berarti kepala sekolah SD yang dijadikan sampel berjumlah 47 orang.

Uraian mengenai populasi dan sampel akan dibahas lebih lanjut pada bahasan BAB III.

